Jurnal Cakrawala Indonesia
Volume xx, Issue xx, 2026, pp. xx-yy
p-ISSN: 2527-5151, e-ISSN: 2686-6471
https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index

Analisis Tindak Tutur Bahasa Humor dalam Percakapan Sehari-hari Warga Desa Cinnong Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Aulia[1*], Muh. Safar[2], Suhardiman[3]

[1,2,3] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

*Email Korespondensi: [1]aulialianya31@gmail.com, [2]safarmuhammad785@gmail.com, [3]suhardimanbone@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 1 September 2026
Direvisi : 24 September 2026
Disetujui : 26 September 2026
Dipublikasikan : 05 Oktober 2026

Kata Kunci:
Tindak Tutur, Bahasa Humor, Desa Cinnong

Keywords:
Speech Acts, Humorous Language, Cinnong Village

Assign the DOI
10.55678/jci.v11i2.3115

This is an open access article under the CC BY license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis tindak tutur dalam bahasa humor warga Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, dengan fokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta fungsi sosialnya dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan humor lisan warga yang muncul secara alami dalam berbagai situasi interaksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, perekaman percakapan, dan pencatatan tuturan. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa humor warga Desa Cinnong mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan tindak tutur ilokusi sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa humor warga cenderung menyampaikan maksud secara tidak langsung dan mengandung makna di balik tuturan literal. Berdasarkan klasifikasi Martin (2019), ditemukan empat jenis humor, yaitu humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif, dan humor ironi, dengan humor ironi sebagai jenis yang paling dominan. Secara sosial, bahasa humor berfungsi sebagai hiburan, penguat hubungan sosial, penyampai kritik dan koreksi secara halus, pencipta relaksasi, penyampai pesan edukatif, serta penanda identitas budaya Bugis. Temuan ini menegaskan bahwa humor merupakan praktik komunikasi yang memiliki makna pragmatis dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Cinnong.

A B S T R A C T

This study aims to analyze speech acts in the humorous language used by residents of Cinnong Village, Sibulue District, Bone Regency, focusing on locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts and their social functions in everyday communication. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of humorous spoken utterances produced naturally by residents in various interactional situations. Data were collected through participant observation, conversation recording, and note-taking. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the humorous language used by Cinnong Village residents contains locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts, with illocutionary acts being the most dominant. This dominance indicates that residents tend to convey humor indirectly and communicate meanings beyond the literal content of their utterances. Based on Martin's (2019) classification, four types of humor were identified: direct humor, situational humor, evaluative humor, and irony, with irony being the most dominant type. Socially, humorous language functions as entertainment, a means of strengthening social relationships, conveying criticism and correction subtly, creating relaxation, delivering educational messages, and expressing Bugis cultural identity. These findings confirm that humor is a communicative practice with pragmatic meaning and social functions in the daily lives of Cinnong Village residents.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun komunikasi, menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta membentuk hubungan sosial. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara literal,

tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan tertentu dalam interaksi. Oleh karena itu, pemaknaan suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks, maksud penutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Kajian yang menempatkan penggunaan bahasa berdasarkan konteks tersebut dikenal sebagai pragmatik. Leech (1983) memandang pragmatik sebagai kajian mengenai makna yang disampaikan penutur, sedangkan Levinson (1983) menekankan hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar untuk memahami makna dalam komunikasi. Dalam konteks masyarakat lokal, pendekatan pragmatik menjadi penting karena bentuk bahasa yang digunakan sering kali merefleksikan nilai, kebiasaan, dan karakter sosial budaya masyarakat Mahmud N (2025).

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dikaji secara pragmatik adalah humor. Humor pada dasarnya tidak hanya berfungsi menciptakan kelucuan atau hiburan, tetapi juga dapat menjadi strategi komunikasi untuk membangun keakraban, mengurangi ketegangan, menyampaikan kritik, memberikan teguran, serta mempertahankan hubungan sosial. Martin (2019) menjelaskan bahwa humor berkaitan dengan kemampuan penutur dan mitra tutur memahami ketidaksesuaian antara makna literal suatu tuturan dan maksud yang hendak disampaikan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, keberadaan humor dalam komunikasi tidak dapat dipahami hanya berdasarkan struktur bahasa yang digunakan, tetapi harus mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikatif penuturnya. Humor dapat menjadi sarana evaluasi sosial, kritik secara halus, dan penguatan solidaritas kelompok.

Berdasarkan perspektif tindak tutur, setiap tuturan pada hakikatnya merupakan tindakan. Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi tiga bentuk utama, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan suatu tuturan sesuai makna linguistiknya; tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau daya yang terkandung dalam tuturan; sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur. Ketiga bentuk tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami humor karena sebuah tuturan humor tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga dapat mengandung maksud tertentu dan menghasilkan respons psikologis maupun sosial. Dalam penelitian ini, teori Austin digunakan sebagai landasan utama untuk melihat bagaimana humor direalisasikan sebagai tindakan bahasa dalam interaksi masyarakat.

Kajian mengenai tindak tutur dan humor telah dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam komunikasi lisan, media tertulis, maupun ruang digital. Safar (2022), misalnya, menganalisis tindak tutur ilokusi pada wacana baliho calon legislatif di Kabupaten Bone dan menemukan lima klasifikasi tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur berkaitan erat dengan maksud komunikatif penutur. Dalam konteks humor, Taufiq dan Suhardiman (2021) mengkaji gaya bahasa humor dalam media sosial Facebook dan menemukan penggunaan berbagai bentuk humor, seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, paronomasia, epitet, dan eufemisme. Sementara itu, Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa humor dalam percakapan masyarakat lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat dan sindiran tanpa menimbulkan konflik secara terbuka. Penelitian Rahmawati (2023) juga memperlihatkan bahwa humor dalam percakapan masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, sedangkan Nurhayati (2022) mengaitkan humor dengan nilai-nilai budaya dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian yang lebih baru oleh Setiawan dkk. (2024) mengenai tindak tutur humor dalam majalah *Manglé* serta Sari dkk. (2024) mengenai tindak tutur humor pada balasan komentar akun TikTok *Pesona Indonesia* memperlihatkan bahwa humor dapat dikaji melalui hubungan antara bentuk tuturan, konteks komunikasi, dan tujuan penggunaannya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas tindak tutur, humor, ironi, komunikasi tidak langsung, dan fungsi sosial humor dari berbagai perspektif, masih terdapat

ruang kajian pada humor yang muncul secara alami dalam percakapan tatap muka masyarakat desa. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada tindak tutur dalam wacana politik, humor dalam media sosial, humor dalam media massa, atau fungsi humor secara umum. Kajian yang secara bersamaan mengidentifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mengkaji bentuk humor berdasarkan klasifikasi Martin (2019), serta menjelaskan fungsi sosial humor dalam percakapan sehari-hari masyarakat lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tindak tutur bahasa humor yang digunakan secara alami oleh warga Desa Cinnong Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan bentuk linguistik tuturan humor, tetapi juga maksud penutur, efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur, jenis humor, konteks percakapan, serta fungsi sosialnya dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian mengenai humor dalam konteks lokal juga menunjukkan bahwa humor memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Humor dapat menjadi sarana menyampaikan kritik dan koreksi sosial secara tidak langsung, menjaga keharmonisan hubungan, serta memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Bugis, komunikasi humor juga berkaitan dengan norma kesopanan, kebersamaan, dan kemampuan menjaga perasaan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan yang secara literal tampak sederhana atau lucu dapat mengandung maksud sosial tertentu apabila ditafsirkan berdasarkan konteks interaksi. Hal tersebut menjadikan kajian tindak tutur humor penting untuk memahami hubungan antara bahasa, maksud, dan kehidupan sosial masyarakat.

Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, merupakan lingkungan sosial yang memiliki praktik komunikasi lisan yang kuat. Dalam interaksi sehari-hari, humor digunakan warga dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan keluarga, antartetangga, kegiatan sosial, kegiatan adat, maupun aktivitas keseharian lainnya. Humor yang muncul secara spontan tersebut tidak hanya menghasilkan kelucuan, tetapi juga dapat digunakan untuk mencairkan suasana, mempererat hubungan sosial, menyampaikan kritik, memberikan nasihat, dan menghindari konflik terbuka. Penggunaan humor dalam konteks masyarakat Bugis juga menjadi bagian dari praktik komunikasi yang mencerminkan kedekatan sosial serta nilai kebersamaan masyarakat setempat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan yang belum banyak dikaji, khususnya mengenai bagaimana tindak tutur direalisasikan melalui humor dalam komunikasi masyarakat Desa Cinnong. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian tindak tutur dan humor telah berkembang pada beragam sumber data dan tujuan komunikasi. Safar (2022) berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam wacana baliho calon legislatif, sedangkan Taufiq dan Suhardiman (2021) mengkaji bentuk gaya bahasa humor dalam media sosial Facebook. Setiawan dkk. (2024) membahas tindak tutur humor dalam majalah *Manglé*, sementara Sari dkk. (2024) mengkaji tindak tutur humor pada balasan komentar akun TikTok *Pesona Indonesia*. Di sisi lain, Rahmawati (2023) dan Nurhayati (2022) lebih menitikberatkan kajian pada fungsi sosial humor serta hubungannya dengan nilai budaya masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa humor dapat dianalisis dari aspek bentuk tuturan, maksud komunikatif, konteks, maupun fungsi sosial. Meskipun demikian, masih terdapat celah pada aspek integrasi pendekatan dan sumber data. Penelitian terdahulu yang menggunakan data tertulis atau digital tidak sepenuhnya memperlihatkan bagaimana humor dibentuk dan dipahami melalui interaksi tatap muka secara alami, termasuk hubungan antara tuturan yang disampaikan, maksud penutur, dan respons mitra tutur. Demikian pula, kajian yang membahas humor belum selalu mengintegrasikan tiga dimensi tindak tutur Austin; lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan klasifikasi jenis humor dan fungsi sosialnya dalam satu analisis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis tuturan humor alami dalam percakapan sehari-hari warga Desa Cinnong menggunakan kerangka tindak tutur Austin dan klasifikasi humor Martin (2019).

Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada cara menghubungkan bentuk tuturan, maksud komunikatif, efek tuturan, jenis humor, dan fungsi sosial dalam satu konteks interaksi, bukan sekadar pada perbedaan lokasi penelitian.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan data tertulis atau media digital, penelitian ini menggunakan tuturan humor yang diperoleh dari interaksi nyata warga Desa Cinnong. Data tersebut memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, efek terhadap mitra tutur, jenis humor, dan fungsi sosialnya. Penelitian ini juga memadukan teori tindak tutur Austin dengan klasifikasi humor Martin (2019), sehingga analisis tidak hanya menjelaskan bagaimana suatu tuturan dikategorikan sebagai lokusi, ilokusi, atau perlokusi, tetapi juga bagaimana bentuk humor tersebut bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai keterkaitan antara tindak tutur ilokusi, humor ironi, dan fungsi sosial humor dalam percakapan lisan sehari-hari. Dari 30 data yang dianalisis, 23 data (76,7%) merupakan tindak tutur ilokusi, yang menunjukkan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan maksud komunikatif tertentu. Ironi menjadi bentuk humor yang menonjol dalam data dan digunakan untuk menyampaikan penilaian, sindiran, kritik, atau koreksi secara tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi strategi komunikasi yang memungkinkan penutur menyampaikan maksud sosial tanpa menggunakan teguran secara langsung. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada objek masyarakat Desa Cinnong, tetapi pada pemahaman mengenai hubungan antara bentuk tindak tutur, penggunaan ironi, dan fungsi sosial humor dalam interaksi lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur bahasa humor warga Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, dengan fokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, mengidentifikasi jenis humor yang digunakan, serta mendeskripsikan fungsi sosial bahasa humor dalam kehidupan komunikasi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dan humor, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam memahami dan mendokumentasikan kekayaan komunikasi lokal masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

2. Kajian Pustaka

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik yang digunakan, tetapi juga oleh maksud penutur, mitra tutur, situasi komunikasi, hubungan sosial, serta latar budaya yang menyertai tuturan tersebut. Dalam penelitian ini, pragmatik menjadi landasan untuk memahami bahasa humor warga Desa Cinnong karena tuturan humor tidak selalu dapat dimaknai berdasarkan arti literalnya. Sebuah tuturan yang secara bentuk tampak sederhana dapat memiliki maksud tertentu apabila dipahami berdasarkan konteks ketika tuturan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks menjadi bagian penting dalam menginterpretasikan humor sebagai bentuk komunikasi masyarakat.

Kajian pragmatik memiliki keterkaitan erat dengan tindak tutur karena ketika seseorang menggunakan bahasa, ia tidak hanya menghasilkan rangkaian kata, tetapi sekaligus melakukan suatu tindakan. Austin (1962) melalui teori *speech acts* menjelaskan bahwa bertutur pada hakikatnya merupakan tindakan. Setiap tuturan dapat memiliki bentuk linguistik tertentu, maksud komunikatif tertentu, dan efek tertentu terhadap mitra tutur. Pandangan tersebut menjadi dasar utama penelitian ini dalam menganalisis bahasa humor warga Desa Cinnong. Tindak tutur digunakan untuk melihat bagaimana tuturan humor tidak hanya menghasilkan

kelucuan, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan maksud, melakukan tindakan komunikasi, dan menimbulkan respons tertentu pada mitra tutur.

Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi tiga dimensi, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan tuturan yang memiliki makna linguistik, sedangkan tindak tutur ilokusi berkaitan dengan tindakan atau maksud yang dilakukan melalui tuturan. Adapun tindak tutur perlokusi berkaitan dengan efek yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur. Dalam penelitian ini, pembagian lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan sebagai kerangka utama analisis tindak tutur. Adapun istilah seperti kritik, sindiran, menggoda, menegur, dan menilai tidak diperlakukan sebagai kategori ilokusi Austin yang berdiri sendiri, tetapi digunakan sebagai deskripsi fungsi atau maksud komunikatif yang ditemukan pada tuturan ilokusi berdasarkan konteks interaksi. Dengan demikian, analisis tetap berlandaskan pada kerangka Austin, sedangkan rincian maksud komunikatif ditentukan berdasarkan konteks tuturan, hubungan penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, serta respons yang muncul dalam interaksi.

Teori tindak tutur Austin memiliki relevansi yang kuat dengan karakter bahasa humor masyarakat Desa Cinnong. Humor sering kali disampaikan melalui tuturan yang secara literal memiliki makna tertentu, tetapi sebenarnya mengandung maksud lain yang harus dipahami berdasarkan konteks. Kondisi tersebut terutama tampak pada penggunaan humor ironi dan bentuk humor yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau koreksi secara tidak langsung. Dengan demikian, analisis tindak tutur memungkinkan penelitian mengungkap hubungan antara tuturan yang diucapkan, maksud yang terkandung di dalamnya, serta efek yang dihasilkan terhadap mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu 23 dari 30 data (76,7%). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa tuturan humor warga Desa Cinnong tidak hanya digunakan untuk menghasilkan kelucuan, tetapi juga membawa maksud komunikatif tertentu yang dipahami melalui konteks interaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor warga Desa Cinnong cenderung digunakan bukan hanya untuk menghasilkan kelucuan, tetapi juga untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung.

Selain teori tindak tutur, humor menjadi konsep utama dalam penelitian ini. Humor merupakan bentuk komunikasi yang dapat menghasilkan kelucuan, tawa, dan kegembiraan, tetapi fungsi humor tidak terbatas pada hiburan. Dalam kehidupan sosial, humor dapat digunakan untuk membangun keakraban, menciptakan suasana santai, mengurangi ketegangan, menyampaikan kritik, memberikan teguran, serta mempertahankan hubungan sosial. Martin (2019) memandang humor sebagai fenomena yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial manusia. Dalam komunikasi, humor dapat menjadi sarana untuk mengatur hubungan interpersonal sekaligus menyampaikan pesan yang mungkin sulit disampaikan melalui komunikasi langsung. Oleh sebab itu, humor perlu dipahami sebagai praktik komunikasi yang memiliki makna pragmatis dan fungsi sosial.

Dalam penelitian ini, humor dipahami sebagai tuturan yang mengandung unsur kelucuan dan digunakan dalam interaksi masyarakat Desa Cinnong. Humor tersebut muncul secara alami dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, hubungan antartetangga, kegiatan sosial, maupun kegiatan masyarakat lainnya. Dengan demikian, humor yang menjadi objek penelitian bukan sekadar humor yang secara sengaja diproduksi untuk pertunjukan, melainkan humor yang muncul sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari warga. Konteks kemunculan tuturan menjadi penting karena makna kelucuan, maksud penutur, dan respons mitra tutur sering kali hanya dapat dipahami berdasarkan situasi interaksi yang melatarbelakanginya.

Klasifikasi humor dalam penelitian ini mengacu pada konsep humor Martin (2019), yang kemudian dioperasionalkan berdasarkan karakteristik tuturan yang ditemukan dalam data penelitian menjadi empat jenis, yaitu humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif,

dan humor ironi. Humor langsung ditandai oleh tuturan yang secara terbuka diarahkan untuk menghasilkan kelucuan tanpa memerlukan penafsiran makna yang berlawanan. Humor berbasis situasi muncul ketika kelucuan dibentuk oleh keadaan, peristiwa, atau kondisi tertentu yang terjadi dalam interaksi. Humor evaluatif ditandai oleh adanya penilaian terhadap seseorang, tindakan, atau keadaan yang disampaikan dalam bentuk humor. Sementara itu, humor ironi ditandai oleh adanya ketidaksesuaian antara makna literal tuturan dengan maksud yang hendak disampaikan penutur. Keempat kategori tersebut digunakan sebagai kategori operasional penelitian, bukan sebagai empat kategori yang secara langsung dinyatakan Martin (2019) dengan istilah yang sama. Pengoperasionalan ini dilakukan agar konsep humor dapat diterapkan secara konsisten pada data percakapan lisan yang dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, humor ironi merupakan jenis humor yang paling dominan ditemukan dalam tuturan warga Desa Cinnong.

Bahasa humor juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Humor dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga karena penggunaannya menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan menunjukkan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, humor dapat digunakan untuk menyampaikan kritik dan koreksi sosial secara tidak langsung. Penyampaian kritik melalui humor memungkinkan penutur menyampaikan pesan tanpa menciptakan suasana komunikasi yang terlalu serius atau konfrontatif. Humor juga dapat digunakan untuk menciptakan relaksasi dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam konteks Desa Cinnong, fungsi tersebut tampak melalui penggunaan humor dalam interaksi sehari-hari yang melibatkan keakraban, candaan, kritik, dan koreksi. Dengan demikian, humor dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang memiliki fungsi sosial. Humor juga dapat menciptakan relaksasi, menyampaikan pesan edukatif, serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Dalam konteks Desa Cinnong, penggunaan humor dalam interaksi sehari-hari memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

Konteks sosial budaya masyarakat Bugis turut memberikan warna terhadap penggunaan humor dalam komunikasi warga Desa Cinnong. Humor dapat digunakan untuk menunjukkan keakraban, kebersamaan, dan keterlibatan sosial antaranggota masyarakat. Tuturan yang mengandung sindiran atau kritik pun dapat disampaikan melalui bentuk humor sehingga hubungan sosial tetap terjaga. Oleh karena itu, bahasa humor dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi yang mencerminkan cara masyarakat menggunakan bahasa untuk menghibur, menyampaikan maksud, mengatur hubungan sosial, dan menyampaikan nilai tertentu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kajian humor tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat yang menggunakannya.

Penelitian terdahulu memberikan landasan bagi penelitian ini dalam menentukan posisi dan kebaruannya. Safar (2022) melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi pada wacana baliho calon legislatif di Kabupaten Bone dengan kajian pragmatik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan dapat mengandung berbagai maksud komunikatif yang diwujudkan melalui tindak tutur ilokusi. Penelitian Safar relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan perspektif pragmatik untuk mengungkap maksud yang terkandung dalam tuturan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Safar memusatkan kajian pada wacana baliho politik, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada tuturan humor lisan yang muncul secara alamiah dalam kehidupan masyarakat Desa Cinnong.

Penelitian Taufiq dan Suhardiman (2021) juga memiliki relevansi karena mengkaji humor dari perspektif kebahasaan melalui penelitian berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Humor pada Grup Status Super Lucu Media Sosial Facebook Kajian Stilistika*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa humor dapat dibangun melalui penggunaan berbagai gaya bahasa.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian berupa humor, tetapi memiliki perbedaan pada perspektif dan sumber data. Taufiq dan Suhardiman memusatkan perhatian pada gaya bahasa humor dalam media sosial Facebook, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur Austin untuk menganalisis humor lisan masyarakat Desa Cinnong. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian humor dengan melihatnya bukan hanya sebagai bentuk gaya bahasa, tetapi sebagai tindakan komunikasi yang memiliki maksud dan efek sosial.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai tindak tutur bahasa humor warga Desa Cinnong memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggabungkan kajian pragmatik melalui teori tindak tutur Austin dengan klasifikasi humor Martin (2019) untuk mengungkap bentuk tindak tutur, jenis humor, dan fungsi sosial yang terdapat dalam komunikasi masyarakat. Data yang digunakan berupa tuturan lisan yang muncul secara alami dalam berbagai situasi interaksi warga. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan oleh penutur, tetapi juga mengungkap maksud yang terkandung di balik tuturan humor, efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur, serta fungsi sosial humor dalam kehidupan masyarakat Desa Cinnong. Kerangka kajian tersebut sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai fokus utama serta menghubungkannya dengan jenis dan fungsi bahasa humor.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa bahasa humor merupakan fenomena kebahasaan yang dapat dikaji secara pragmatik karena di dalamnya terdapat hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, konteks, efek terhadap mitra tutur, dan fungsi sosial. Teori Austin memberikan dasar untuk mengidentifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan konsep humor Martin digunakan untuk mengidentifikasi jenis humor yang terdapat dalam tuturan warga. Penggabungan kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bahasa humor sebagai praktik komunikasi masyarakat Desa Cinnong sekaligus sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bugis.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian secara mendalam mengenai tindak tutur dalam bahasa humor yang digunakan warga Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami tuturan secara alamiah berdasarkan konteks penggunaannya, termasuk maksud, makna, fungsi, dan respons yang muncul dalam interaksi. Penelitian tidak menggunakan data statistik, tetapi mengutamakan data berupa kata-kata, tuturan, konteks percakapan, dan fenomena komunikasi yang ditemukan di lapangan. Hal ini sesuai dengan karakter penelitian yang berusaha memahami penggunaan humor sebagai bagian dari komunikasi sosial masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan lokasi pengambilan data secara khusus berada di wilayah Dusun Jampalenna. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan interaksi sosial warga yang berlangsung secara intensif dan penggunaan humor yang tumbuh secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat di lokasi penelitian memiliki hubungan sosial yang relatif dekat sehingga tuturan humor menjadi bagian dari interaksi antarwarga.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung humor dan digunakan warga Desa Cinnong dalam berbagai situasi interaksi sehari-hari. Data tersebut mencakup tuturan yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta tuturan yang menunjukkan humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif, dan humor ironi. Data juga mempertimbangkan konteks tuturan, meliputi situasi komunikasi, partisipan, maksud

penutur, dan tujuan komunikasi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk tindak tutur humor berdasarkan teori Austin, jenis humor berdasarkan klasifikasi Martin (2019), serta fungsi bahasa humor dalam menjaga keharmonisan dan hubungan sosial maupun menyampaikan kritik sosial.

Sumber data penelitian adalah warga Desa Cinnong yang terlibat dalam percakapan sehari-hari yang mengandung tuturan humor. Data diperoleh dari interaksi yang berlangsung secara alami sehingga tuturan yang dianalisis mencerminkan penggunaan bahasa humor dalam kehidupan masyarakat, bukan tuturan yang sengaja dibuat untuk kepentingan penelitian. Dalam penyajian data, identitas pribadi partisipan tidak dicantumkan dan setiap tuturan disajikan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan identitas. Konteks sosial ketika tuturan berlangsung digunakan sebagai dasar interpretasi sepanjang tidak mengungkap informasi pribadi partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, perekaman tuturan, dan dokumentasi. Melalui observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam aktivitas warga sekaligus mengamati penggunaan humor dalam percakapan sehari-hari. Data dimasukkan dalam analisis apabila (1) berupa tuturan lisan yang muncul dalam interaksi sehari-hari warga Desa Cinnong; (2) mengandung unsur kelucuan yang dapat dikenali melalui tuturan dan konteksnya; (3) memperoleh respons yang menunjukkan penerimaan terhadap kelucuan, seperti tawa, senyum, atau respons humor; dan (4) memiliki konteks yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi maksud komunikatif penutur. Tuturan yang tidak menunjukkan unsur humor atau tidak memiliki konteks yang cukup untuk ditafsirkan tidak dimasukkan sebagai data utama.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, menentukan dan mengumpulkan data, mengamati konteks tuturan, melakukan transkripsi, menganalisis data, serta menafsirkan makna dan fungsi tuturan humor. Untuk mendukung proses tersebut digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, alat perekam suara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat situasi, partisipan, dan bentuk humor yang muncul, sedangkan alat perekam digunakan untuk memperoleh data tuturan secara utuh.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi, dan menetapkan sumber data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi interaksi warga, merekam percakapan yang mengandung humor, serta mencatat konteks tuturan yang meliputi situasi, partisipan, dan tujuan komunikasi. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur dan jenis humor, kemudian dianalisis berdasarkan konteks pragmatik untuk mengungkap bentuk, maksud, strategi, dan fungsi sosial tuturan. Tahap terakhir berupa penyajian hasil analisis dalam bentuk deskripsi kualitatif dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model tersebut digunakan sebagai prosedur pengorganisasian dan pengolahan data kualitatif, sedangkan penentuan kategori tindak tutur dilakukan melalui analisis pragmatik berdasarkan teori Austin (1962). Pada tahap reduksi data, seluruh tuturan yang telah direkam ditranskripsikan, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria data humor yang telah ditetapkan. Data yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis dengan memperhatikan bentuk tuturan, makna literal, konteks percakapan, maksud penutur, serta respons mitra tutur. Berdasarkan aspek tersebut, tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi apabila analisis berfokus pada makna atau isi tuturan yang diucapkan, sebagai tindak tutur ilokusi apabila ditemukan tindakan atau maksud yang dilakukan melalui tuturan, dan sebagai tindak tutur perlokusi apabila terdapat efek atau respons yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur. Selanjutnya, jenis humor dianalisis berdasarkan

kategori operasional yang digunakan dalam penelitian, yaitu humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif, dan humor ironi, dengan mempertimbangkan karakteristik tuturan dan konteks kemunculannya. Pada tahap penyajian data, hasil transkripsi disusun dalam bentuk tabel yang memuat data tuturan, konteks, kategori tindak tutur, jenis humor, maksud atau fungsi komunikatif, serta respons mitra tutur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan membandingkan pola antardata dan menafsirkan hubungan antara tindak tutur, jenis humor, konteks, dan fungsi sosial berdasarkan perspektif pragmatik.

Setiap tuturan humor dianalisis berdasarkan konteks sosial tempat tuturan tersebut muncul. Analisis tindak tutur menggunakan teori Austin (1962), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan klasifikasi humor dalam penelitian ini dioperasionalkan menjadi empat kategori, yaitu humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif, dan humor ironi. Humor langsung ditandai oleh tuturan yang secara terbuka menghasilkan kelucuan; humor berbasis situasi ditandai oleh kelucuan yang muncul karena keadaan atau peristiwa dalam interaksi; humor evaluatif ditandai oleh penilaian terhadap seseorang, tindakan, atau keadaan yang disampaikan dalam bentuk humor; sedangkan humor ironi ditandai oleh adanya ketidaksesuaian antara makna literal tuturan dengan maksud yang hendak disampaikan penutur. Penentuan kategori dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk tuturan, konteks, maksud penutur, dan respons mitra tutur. Penggabungan kerangka tindak tutur Austin dengan kategori humor tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk tuturan humor sekaligus menjelaskan maksud komunikatif, jenis humor, dan fungsi sosial yang muncul dalam interaksi.

Dengan metode tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penggunaan bahasa humor warga Desa Cinnong sebagai praktik komunikasi. Analisis tidak hanya berfokus pada unsur kelucuan dalam tuturan, tetapi juga pada bagaimana humor digunakan untuk menyampaikan maksud, menghasilkan efek terhadap mitra tutur, mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana relaks, menyampaikan kritik secara halus, serta merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat setempat.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa humor yang digunakan warga Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kelucuan, tetapi juga mengandung maksud pragmatik dan fungsi sosial dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, perekaman, dan dokumentasi terhadap tuturan alami masyarakat, ditemukan 30 data tuturan humor. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan kerangka tindak tutur Austin (1962) dengan memperhatikan makna tuturan, maksud komunikatif penutur, konteks interaksi, dan respons mitra tutur. Untuk keperluan pemetaan hasil penelitian, data dikelompokkan berdasarkan aspek tindak tutur yang paling menonjol pada setiap data, sehingga diperoleh tiga data yang menonjol pada aspek lokusi, 23 data pada aspek ilokusi, dan empat data pada aspek perlokusi. Distribusi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Tindak Tutur Bahasa Humor Warga Desa Cinnong

No.	Aspek tindak tutur	Data	Jumlah	Persentase
1	Lokusi	Data 1–3	3	10,0%
2	Ilokusi	Data 4–26	23	76,7%
3	Perlokusi	Data 27–30	4	13,3%
Total		**Data 1–30**	**30**	**100%**

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek ilokusi merupakan aspek yang paling dominan dengan 23 data atau **76,7%**, sedangkan aspek lokusi ditemukan pada tiga data atau **10,0%** dan aspek perlokusi pada empat data atau **13,3%**. Dominannya aspek ilokusi menunjukkan bahwa

sebagian besar tuturan humor yang ditemukan tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan komunikatif tertentu, seperti menyindir, mengkritik, menggoda, menilai, atau menegur secara tidak langsung. Pemaknaan terhadap tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks percakapan dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Pembagian data pada Tabel 1 merupakan kategorisasi operasional penelitian dan bukan pemahaman bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan kategori yang secara mutlak terpisah dalam teori Austin. Austin (1962) memandang ketiga aspek tersebut sebagai tindakan yang dapat berlangsung dalam suatu peristiwa tutur, yaitu tindakan mengucapkan sesuatu, tindakan yang dilakukan melalui tuturan, dan efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Penelitian ini menggunakan ketiga aspek tersebut sebagai dasar pemetaan untuk menentukan aspek yang paling menonjol pada masing-masing data. Aspek lokusi ditetapkan ketika karakteristik utama data terletak pada makna atau isi tuturan yang diucapkan; aspek ilokusi ditetapkan ketika maksud atau tindakan komunikatif penutur menjadi fokus utama; sedangkan aspek perlokusi ditetapkan ketika efek atau respons yang ditimbulkan tuturan menjadi karakteristik utama data. Dengan kriteria tersebut, satu tuturan tetap dipahami sebagai peristiwa tutur yang dapat memiliki ketiga aspek, tetapi untuk keperluan penyajian frekuensi penelitian, setiap data ditempatkan pada aspek yang paling dominan berdasarkan fokus analisis.

Tindak tutur lokusi ditemukan pada data 1, 2, dan 3. Pada data 1, penutur mengatakan *"Kalau iyya tello anu bawang dehe upuji, tello engka kabuttunna"* yang berarti "Kalau saya, telur yang bertulang saja tidak saya suka." Tuturan tersebut disampaikan dalam suasana makan bersama teman. Secara literal, penutur menyampaikan ketidaksukaan terhadap telur yang bertulang. Namun, kelucuan muncul karena secara kenyataan telur tidak memiliki tulang. Tuturan tersebut disampaikan dengan ekspresi serius dan kemudian diikuti tawa sehingga menghasilkan efek humor. Data 2 juga menunjukkan bentuk lokusi melalui tuturan *"Andaikan daungge wedding dibalu, nulle sugini"* yang berarti "Seandainya daun dapat dijual, mungkin kita sudah kaya." Tuturan tersebut disampaikan ketika penutur melihat tumpukan daun. Makna yang disampaikan secara langsung merupakan pernyataan mengenai kemungkinan menjual daun, sedangkan kelucuan muncul karena gagasan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Sementara itu, data 3 berbunyi *"Malewemo sedding wita musorong motoromu daripada mupake"* yang berarti "Kelihatannya motormu lebih sering kamu dorong daripada kamu kendarai." Tuturan tersebut muncul ketika penutur melihat tetangganya mendorong sepeda motor yang mengalami masalah. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dapat membentuk humor melalui pernyataan yang secara linguistik sederhana, tetapi mengandung ketidaklaziman atau pertentangan dengan kenyataan.

Berbeda dengan lokusi, tindak tutur ilokusi menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cinnong memanfaatkan humor sebagai tindakan komunikatif untuk melakukan sesuatu melalui bahasa. Tuturan humor digunakan untuk menyindir, mengkritik, menggoda, menegur, menilai, menghibur, dan menyampaikan pesan tertentu secara tidak langsung. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap humor tidak cukup hanya didasarkan pada makna kata-kata yang digunakan, tetapi harus mempertimbangkan situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, ekspresi nonverbal, serta respons yang muncul setelah tuturan disampaikan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep Austin bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya menghasilkan ujaran, tetapi sekaligus melakukan suatu tindakan melalui ujaran tersebut.

Salah satu bentuk tindak tutur ilokusi terlihat pada data 4 melalui tuturan *"Gellopa sedding gemmemu, wedding nassarangi manu-manu"* yang berarti "Rambutmu bagus sekali, sampai bisa dijadikan sarang burung." Tuturan tersebut disampaikan kepada sepupu yang rambutnya terlihat berantakan. Secara literal, bagian awal tuturan berbentuk pujian, tetapi bagian

berikutnya justru mengubah maknanya menjadi sindiran. Penutur tidak secara langsung mengatakan bahwa rambut mitra tutur berantakan, melainkan menggunakan perbandingan yang berlebihan untuk menciptakan humor. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung maksud ilokusi berupa kritik dan koreksi sosial. Cara penyampaian semacam ini menunjukkan bahwa humor dapat menjadi strategi untuk menyampaikan evaluasi terhadap seseorang tanpa menciptakan suasana komunikasi yang terlalu serius.

Pola yang sama ditemukan pada data 5 melalui tuturan *"Engka tuttu we' dawa bolana tauwe simarukka jadi mapeddi ulunna"* yang berarti "Selalu ada orang yang ribut di bawah rumahnya sampai kepalanya sakit." Tuturan tersebut digunakan sebagai sindiran terhadap seseorang yang sering membuat kebisingan. Kritik tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibungkus dalam tuturan humor sehingga terdengar lebih ringan. Data 7 juga memperlihatkan strategi yang sama melalui tuturan *"Gellopa jakkamu, pa'na mappengkongni ceddepi nancaji pelangi"* yang berarti "Sisirmu bagus, sedikit lagi berbentuk pelangi." Penutur sebenarnya sedang mengomentari sisir yang bengkok, tetapi menggunakan perbandingan dengan pelangi untuk menghasilkan efek humor. Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa humor dapat menjadi bentuk koreksi sosial yang tidak bersifat konfrontatif.

Penggunaan humor sebagai kritik juga tampak pada data 10 melalui tuturan *"Tareppa we paringgerammu pa mallupa tuttu ko engka mutaro"* yang berarti "Ingatanmu sangat tajam, tetapi kamu selalu lupa barang yang kamu simpan." Penutur menggunakan ungkapan yang secara awal terdengar seperti pujian, tetapi kemudian memberikan informasi yang berlawanan dengan pujian tersebut. Maksud sebenarnya adalah menyindir kebiasaan mitra tutur yang sering lupa menyimpan barang. Data 12 melalui tuturan *"Manenna papenna bolana deh?"* atau "Cerewet juga papan rumahnya?" memperlihatkan strategi humor yang berbeda tetapi tetap mengarah pada kritik. Sifat cerewet yang sebenarnya ditujukan kepada manusia dipindahkan secara humoris kepada papan rumah. Penggunaan bahasa semacam ini menunjukkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan makna bahasa untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Data 13 memperlihatkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam humor tidak selalu digunakan untuk mengkritik. Tuturan *"Loppopa tase'mu, nappa rencong bawang ise'na"* yang berarti "Tasmu besar sekali, ternyata isinya cuma lipstik" disampaikan kepada teman dalam suasana santai. Penutur mengomentari ketidakseimbangan antara ukuran tas dan sedikitnya barang yang ada di dalamnya. Humor tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan mitra tutur, melainkan menjadi bentuk candaan di antara orang yang memiliki hubungan dekat. Tuturan ini memperlihatkan fungsi sosial dan solidaritas karena humor menjadi sarana mempertahankan keakraban dalam interaksi.

Pada data 14, humor digunakan melalui tuturan *"Ayye baleku masuli mbo, pa' bensin napake nange"* yang berarti "Ikan saya memang mahal, karena berenangnya pakai bensin." Penutur memberikan alasan yang tidak masuk akal mengenai mahalnya harga ikan. Ketidaksesuaian antara alasan yang disampaikan dengan kenyataan menjadi sumber kelucuan. Tuturan tersebut memperlihatkan bentuk humor ironi yang digunakan untuk menciptakan suasana santai. Pola serupa terdapat pada data 15 melalui tuturan *"Yero janda cikke' matanna nasappa"* atau "Katanya dia sedang mencari janda yang bermata sipit." Dalam konteks percakapan melalui telepon, penutur memperagakan bentuk mata sipit dengan jarinya sambil tertawa. Tindakan tersebut menjadi petunjuk nonverbal yang membantu mitra tutur memahami tuturan sebagai bentuk godaan dan humor. Data ini menunjukkan bahwa pemaknaan humor tidak hanya ditentukan oleh unsur verbal, tetapi juga oleh konteks situasi dan tindakan nonverbal yang menyertai tuturan. Dengan demikian, interpretasi terhadap tuturan humor perlu mempertimbangkan hubungan antara tuturan, konteks, serta perilaku nonverbal penutur.

Pada data 16, penutur mengatakan *"Magelloni suaramu makkelong, sippadani sedding namo'e mabbici"* yang berarti "Suaramu bagus sekali kalau menyanyi, sudah mirip suara

nyamuk yang berbisik." Tuturan tersebut merupakan bentuk evaluasi yang dikemas dalam perbandingan humoris. Pujian pada bagian awal tidak dimaksudkan secara literal karena bagian berikutnya menunjukkan bahwa penutur sebenarnya sedang menyindir kualitas suara mitra tutur. Data 19 memperlihatkan pola ironi yang sama melalui tuturan *"Wasengni Ayu Ting Ting makkelong ... ternyata Ayu KW pale"* yang berarti "Saya kira yang menyanyi itu Ayu Ting Ting karena suaranya enak didengar, ternyata hanya Ayu KW." Perbandingan dengan figur publik tersebut menghasilkan humor melalui perubahan ekspektasi. Dalam kedua data, humor sekaligus menjadi alat evaluasi dan kritik terhadap kemampuan mitra tutur.

Data 20 melalui tuturan *"Cauna sedding mabbalu voucher mbo, pa'na liwa gatti cappu"* yang berarti "Rasanya saya tidak mau lagi menjual voucher karena terlalu cepat habis" memperlihatkan humor melalui ironi. Secara literal, penutur seolah-olah mengeluhkan barang dagangannya yang cepat habis, tetapi kondisi tersebut sebenarnya merupakan sesuatu yang menguntungkan. Demikian pula data 21 melalui tuturan *"Engka sedding denre tau lo hemat mbo', takko lupa ingatansi"* yang berarti "Sepertinya tadi ada orang yang katanya mau berhemat, tapi malah lupa ingatan." Tuturan tersebut digunakan untuk menyindir teman yang tidak konsisten dengan niat berhemat. Kedua data menunjukkan bahwa ironi menjadi strategi penting untuk menyampaikan evaluasi dengan cara yang tidak langsung.

Aspek budaya juga muncul dalam tuturan humor. Data 22 berbunyi *"Ehh, talinge moki mengaji, nah sempa' mulallo ammeng suruga belah"* yang berarti "Eh, jangan kelamaan mengaji, nanti malah kelewatan surga." Tuturan tersebut digunakan untuk menggoda teman yang mengaji cukup lama. Humor dalam tuturan tersebut dapat dipahami karena penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan bersama mengenai aktivitas mengaji dan konsep surga. Dengan demikian, humor dibangun melalui pengetahuan budaya dan religius yang dipahami bersama. Data 28 juga menunjukkan hubungan humor dengan budaya melalui tuturan *"Anrei yero onde-onde, siapatau idisi diantara"* yang berarti "Makan onde-onde itu, siapa tahu nanti kamu yang diantar." Tuturan tersebut menghasilkan tawa dan membuat mitra tutur langsung memakan onde-onde. Penggunaan ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa humor dapat mengandung pengetahuan dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Data 23 dan 24 menunjukkan humor evaluatif yang berkaitan dengan kondisi fisik atau situasi tertentu. Data 23 berbunyi *"Siloto daseng macommo na sippada tue tiang listrik ee commomu"* yang berarti "Katanya mau dibilang gemuk, padahal badanmu kurus seperti tiang listrik." Sementara data 24 berbunyi *"Yatu manu-manumu dehe nagenne we ko situnrung nanre utti, ta ceddipa palatta"* yang berarti "Burung-burungmu sepertinya tidak cukup kalau hanya diberi makan satu tandan pisang, harus satu kebun pisang baru kenyang." Kedua tuturan tersebut menggunakan perbandingan dan hiperbola untuk membangun kelucuan sekaligus menyampaikan penilaian.

Data 25 melalui tuturan *"Dehe nitau yero sapie ko iyya renrenggi pa doloka lari"* yang berarti "Sapi itu tidak akan takut kalau saya yang menggiringnya, karena saya yang lebih dulu lari" memperlihatkan humor ironi yang muncul dari pertentangan antara keberanian yang seharusnya dimiliki penggiring sapi dan pengakuan bahwa penutur justru akan melarikan diri. Data 26 *"Diet maneng kapang bale koyye pa denrepa dammeng na depaga manre pengeppengge"* yang berarti "Sepertinya ikan-ikan di sini sedang diet karena dari tadi umpannya tidak dimakan" muncul dalam situasi memancing. Pada data tersebut, kegagalan memperoleh ikan ditafsirkan secara humoris sebagai perilaku ikan yang sedang menjalani diet. Humor menjadi semakin efektif karena sangat berkaitan dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

Selain tindak tutur ilokusi, penelitian juga menemukan empat tuturan perlokusi, yaitu data 27, 28, 29, dan 30. Keempat data tersebut menunjukkan adanya efek nyata yang muncul setelah tuturan disampaikan. Data 27 *"Naloni ta' pensiun sandalamu"* atau "Sandalmu sudah mau

pensiun" disampaikan ketika penutur melihat sandal temannya sudah rusak. Mitra tutur tertawa dan kemudian mengganti sandalnya. Efek tersebut menunjukkan bahwa humor dapat mendorong perubahan tindakan tanpa menggunakan perintah secara langsung.

Data 29 *"Kalau wita bajummu, langsung sedding wanggerang gordenna emmakku di bolae"* atau "Kalau saya lihat-lihat, bajumu mirip sekali dengan gorden di rumah ibu saya" juga menghasilkan efek perlokusi. Setelah mendengar tuturan tersebut, mitra tutur tertawa, melihat bajunya, kemudian mengganti pakaian. Data 30 memperlihatkan efek yang lebih jelas melalui tuturan *"Kencangpa sedding kipas anginmu mapputara pa'na mapella metokka"* yang berarti "Kipas anginmu cepat sekali berputar, tetapi saya masih merasa panas." Pemilik rumah memahami maksud tuturan tersebut dan meningkatkan kecepatan kipas angin. Temuan ini menunjukkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai strategi penyampaian permintaan secara tidak langsung. Penutur tidak mengatakan "tolong tambah kecepatan kipas", tetapi mitra tutur mampu menangkap maksud tersebut berdasarkan konteks dan memberikan respons yang sesuai.

Jika keseluruhan data dipahami secara kualitatif, terlihat bahwa humor masyarakat Desa Cinnong memiliki pola penggunaan yang erat dengan konteks sosial. Humor tidak berdiri sebagai bentuk bahasa yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi muncul secara spontan dalam kegiatan sehari-hari. Penutur menggunakan humor ketika makan bersama, berbicara dengan keluarga, bercanda dengan teman, berinteraksi dengan tetangga, melakukan aktivitas jual beli, memancing, maupun berada dalam kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, makna humor sangat bergantung pada hubungan antara peserta tutur dan konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa jenis humor yang ditemukan terdiri atas humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif, dan humor ironi. Berdasarkan klasifikasi Martin (2019), ditemukan empat jenis humor dalam tuturan warga Desa Cinnong, yaitu humor langsung, humor berbasis situasi, humor evaluatif, dan humor ironi. Dari keseluruhan 30 data tuturan humor yang dianalisis, humor ironi merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa warga Desa Cinnong cukup sering memanfaatkan pertentangan antara makna literal tuturan dan maksud komunikatif yang sebenarnya sebagai strategi untuk menghasilkan kelucuan. Penggunaan humor ironi juga memungkinkan penutur menyampaikan sindiran, evaluasi, atau kritik secara tidak langsung dalam suasana interaksi yang tetap santai. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *"Tareppa we paringgerammu pa mallupa tuttu ko engka mutaro"*, *"Magelloni suaramu makkelong, sippadani sedding namo'e mabbici"*, dan *"Wasengni Ayu Ting Ting makkelong ... ternyata Ayu KW pale."* Ketiga tuturan tersebut menunjukkan bahwa humor dibentuk melalui perbedaan antara sesuatu yang seolah-olah dikatakan dengan maksud yang sebenarnya. Strategi tersebut membuat kritik atau evaluasi terasa lebih ringan dan dapat diterima dalam hubungan sosial yang akrab.

Dari keseluruhan data, fungsi bahasa humor warga Desa Cinnong tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya menghasilkan kelucuan, tetapi sebagai bagian dari strategi komunikasi dalam mengelola hubungan sosial. Lima fungsi yang ditemukan, yaitu kritik dan koreksi sosial, sosial dan solidaritas, hiburan dan relaksasi, edukatif, serta identitas budaya, menunjukkan bahwa satu tuturan humor dapat bekerja pada lebih dari satu tujuan komunikatif (Sainab, Yusmah, Aswadi, Muhammad Hanafi, Nurlaelah Mahmud, 2022). Dalam konteks interaksi sehari-hari, kelucuan justru menjadi cara untuk menyampaikan pesan yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan apabila disampaikan secara langsung. Dengan demikian, humor berfungsi sebagai bentuk pengelolaan hubungan interpersonal karena memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi, teguran, atau komentar sambil mempertahankan suasana interaksi yang akrab.

Pola tersebut paling jelas terlihat pada fungsi kritik dan koreksi sosial. Tuturan seperti "Naloni ta' pensiun sandalamu" atau "Sandalmu sudah mau pensiun" tidak sekadar menggambarkan kondisi sandal yang sudah rusak, tetapi mengubah kritik terhadap penampilan benda milik mitra tutur menjadi ungkapan humor. Respons mitra tutur yang tertawa kemudian mengganti sandalnya memperlihatkan bahwa tuturan tersebut tidak berhenti pada efek kelucuan, tetapi juga menghasilkan respons tindakan. Data ini menunjukkan adanya hubungan antara tindak tutur, fungsi humor, dan efek perlokusi: humor memungkinkan kritik disampaikan secara tidak langsung, sedangkan konteks dan hubungan sosial membantu mitra tutur menangkap maksud di balik ungkapan tersebut. Temuan yang sama tampak pada tuturan mengenai rambut, suara bernyanyi, pakaian, dan kebiasaan seseorang. Secara lintas data, objek humor tersebut menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kondisi atau perilaku seseorang sering dikemas dalam bentuk perbandingan, hiperbola, atau pertentangan makna sehingga kritik tidak disampaikan dalam bentuk pernyataan langsung.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakter interaksi masyarakat yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berbagi pengetahuan mengenai situasi, kebiasaan, dan hubungan interpersonal. Kritik yang dikemas sebagai humor tidak menghilangkan isi evaluatifnya, tetapi mengubah cara pesan tersebut diterima dalam percakapan. Hal ini menjelaskan mengapa fungsi kritik dan koreksi sosial muncul secara menonjol dalam data penelitian. Humor menjadi perangkat pragmatik yang memungkinkan penutur melakukan evaluasi terhadap seseorang tanpa mengubah percakapan menjadi teguran formal. Dalam konteks ini, kelucuan bukan tujuan akhir, melainkan bagian dari strategi penyampaian pesan.

Fungsi sosial dan solidaritas juga berkaitan erat dengan mekanisme tersebut. Candaan antarteman, anggota keluarga, dan orang yang memiliki kedekatan interpersonal memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap humor bergantung pada adanya pengetahuan dan hubungan sosial yang relatif sama. Tuturan yang secara literal dapat dianggap sebagai komentar terhadap kekurangan seseorang dapat diterima sebagai candaan karena peserta tutur memahami konteks, karakter penutur, serta pola interaksi yang telah terbentuk. Dengan demikian, humor tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi sekaligus menandai kedekatan hubungan antara peserta tutur. Dalam konteks masyarakat Desa Cinnong, fungsi solidaritas tersebut berjalan berdampingan dengan fungsi kritik: candaan dapat digunakan untuk mengoreksi sekaligus mempertahankan keakraban.

Temuan ini sejalan dengan Meyer (2000) yang memandang humor sebagai salah satu cara membangun solidaritas sekaligus menyampaikan kritik secara tidak langsung. Namun, hasil penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kontekstual karena fungsi tersebut ditemukan dalam tuturan yang muncul secara alami pada interaksi masyarakat desa. Dengan demikian, fungsi humor tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur serta situasi ketika tuturan berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi humor dalam kajian pragmatik perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara bentuk tuturan, maksud komunikatif, konteks, dan respons mitra tutur.

Dari sisi penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan Taufiq dan Suhardiman (2021) dalam hal penggunaan bahasa humor sebagai sarana menghasilkan efek kelucuan sekaligus menyampaikan maksud tertentu. Akan tetapi, objek dan orientasi analisisnya berbeda. Taufiq dan Suhardiman mengkaji gaya bahasa humor dalam grup Facebook, sedangkan penelitian ini menganalisis tuturan humor yang muncul secara alami dalam percakapan langsung masyarakat Desa Cinnong. Perbedaan konteks tersebut penting karena humor dalam interaksi tatap muka memungkinkan peneliti mempertimbangkan unsur yang tidak sepenuhnya tersedia dalam data tertulis, seperti situasi percakapan, intonasi, ekspresi, hubungan sosial, dan respons langsung mitra tutur. Dengan demikian, penelitian ini

memperluas pembahasan humor dari aspek gaya bahasa menuju hubungan antara tindak tutur dan fungsi sosial dalam interaksi nyata.

Fungsi hiburan dan relaksasi dalam penelitian ini juga tidak berdiri sendiri. Beberapa tuturan muncul ketika masyarakat sedang melakukan aktivitas yang memungkinkan terjadinya kejenuhan, seperti percakapan santai atau kegiatan memancing. Misalnya, tuturan "Diet maneng kapang bale koyye pa denrepa dammeng na depaga manre pengeppengge" yang berarti "Sepertinya ikan-ikan di sini sedang diet karena dari tadi umpannya tidak dimakan" mengubah situasi kegagalan memperoleh ikan menjadi bahan kelucuan. Pada konteks seperti ini, humor bekerja dengan memanfaatkan ketidaksesuaian antara keadaan yang sebenarnya dan penjelasan yang sengaja dibuat tidak masuk akal. Fungsi hiburan dengan demikian muncul melalui proses pemaknaan bersama: peserta tutur memahami bahwa "ikan sedang diet" bukan informasi faktual, melainkan cara humoris untuk merespons situasi yang sedang dialami bersama.

Fungsi edukatif dan identitas budaya memperlihatkan dimensi lain dari penggunaan humor. Humor dapat menyampaikan nasihat atau pesan tertentu tanpa menggunakan bentuk pengajaran yang formal. Pada saat yang sama, penggunaan bahasa Bugis, perbandingan yang bersumber dari pengalaman lokal, serta referensi terhadap pengetahuan dan keyakinan yang dipahami bersama menunjukkan bahwa humor menjadi tempat munculnya pengetahuan budaya masyarakat. Artinya, identitas budaya dalam data tidak hanya terlihat dari penggunaan bahasa daerah, tetapi juga dari pengetahuan bersama yang diperlukan untuk memahami kelucuan suatu tuturan. Tanpa pengetahuan terhadap konteks budaya tersebut, sebagian humor berpotensi kehilangan makna pragmatisnya.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, kelima fungsi tersebut memperlihatkan pola yang saling berhubungan. Kritik dan koreksi sosial berkaitan dengan kebutuhan menyampaikan evaluasi secara tidak langsung; solidaritas berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan kedekatan interpersonal; hiburan dan relaksasi berkaitan dengan pengelolaan suasana interaksi; fungsi edukatif berkaitan dengan penyampaian nasihat melalui cara yang ringan; sedangkan identitas budaya berkaitan dengan penggunaan pengetahuan dan pengalaman bersama sebagai sumber kelucuan. Oleh karena itu, satu tuturan humor tidak selalu hanya memiliki satu fungsi. Sebuah candaan dapat sekaligus menghibur, mengkritik, dan memperkuat hubungan sosial, bergantung pada konteks dan respons mitra tutur.

Sintesis tersebut memiliki implikasi bagi kajian pragmatik humor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humor lebih tepat dipahami sebagai tindakan komunikatif yang bekerja pada beberapa lapisan sekaligus. Pada lapisan lokusi, tuturan menyampaikan bentuk bahasa tertentu; pada lapisan ilokusi, penutur membawa maksud seperti menggoda, menilai, mengkritik, menegur, atau menghibur; sedangkan pada lapisan perlokusi, tuturan dapat menghasilkan respons tertentu dari mitra tutur. Dalam penelitian ini, dominasi tindak tutur ilokusi sebanyak 23 dari 30 data menunjukkan pentingnya maksud komunikatif dalam memahami humor, sedangkan empat data perlokusi memperlihatkan bahwa humor dapat menghasilkan respons atau perubahan tindakan pada mitra tutur. Dengan demikian, fungsi sosial humor tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran pragmatis yang menghubungkan tuturan, konteks, maksud, dan respons.

Secara keseluruhan, bahasa humor warga Desa Cinnong dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang mengintegrasikan kelucuan dengan pengelolaan hubungan sosial. Temuan penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan humor untuk membuat percakapan menjadi menyenangkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana humor digunakan untuk mengatur jarak sosial, menyampaikan evaluasi, memberikan koreksi, menjaga keakraban, menyampaikan nasihat, dan mempertahankan pengetahuan budaya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa fungsi humor dalam masyarakat lokal muncul dari hubungan antara bentuk humor, tindak tutur, konteks interaksi, dan respons mitra tutur, bukan semata-mata dari karakter lucu suatu tuturan.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa humor warga Desa Cinnong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, menunjukkan penggunaan tiga bentuk tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari 30 data tuturan humor, tindak tutur ilokusi merupakan bentuk yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa humor dalam interaksi masyarakat tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membawa maksud tertentu seperti menggoda, mengkritik, mengoreksi, menghibur, dan menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi juga menunjukkan adanya respons atau efek tertentu yang muncul setelah tuturan humor disampaikan.

Dari sisi fungsi, bahasa humor dalam interaksi masyarakat Desa Cinnong memiliki fungsi kritik dan koreksi sosial, hiburan dan relaksasi, edukatif, solidaritas sosial, serta identitas budaya. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa humor digunakan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung sekaligus mempertahankan keakraban antarpeserta tutur. Penggunaan bahasa Bugis dan referensi terhadap pengalaman serta pengetahuan lokal juga memperlihatkan keterkaitan humor dengan praktik kebahasaan dan budaya masyarakat Desa Cinnong.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dan situasi komunikasi agar bentuk serta fungsi bahasa humor dalam masyarakat Bugis dapat dikaji secara lebih beragam. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan perspektif pragmatik, sosiolinguistik, atau antropologi linguistik untuk memperdalam hubungan antara humor, tindak tutur, fungsi sosial, dan identitas budaya. Bagi masyarakat dan generasi muda, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memahami penggunaan humor secara kontekstual sehingga humor tetap berfungsi sebagai sarana hiburan, keakraban, dan komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat, pertolongan, dan kemudahan-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan sebagai pengembangan dari skripsi yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Bahasa Humor Warga Desa Cinnong Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone". Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Muhammad Jafar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bone, Ibu Dr. Hj. Andi Suwarni, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bone, Ibu Dr. Andi Srimularahmah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, serta Bapak Dr. Muh. Safar, M.Pd., C.Ed., selaku Pembimbing I dan Bapak Suhardiman, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, koreksi, dan dukungan selama proses penyelesaian penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Nursia dan Ayahanda Rudding, serta keenam saudara, Hartiani, Harpiana, Rika, Mulpahri, Satriani, dan Fadil, atas doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang senantiasa menjadi kekuatan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Siskamaria serta teman-teman seperjuangan, khususnya Asriana, Ade Sri Anugerah, dan Sefiana Lestari, yang telah memberikan bantuan, semangat, kebersamaan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat

memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dan bahasa humor, serta menjadi salah satu dokumentasi akademik mengenai praktik komunikasi dan budaya masyarakat Bugis di Desa Cinnong.

7. Daftar Pustaka

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Faradiba, N. I., Rahim, A. R., & Ningsih, W. (2025). Ironi dan humor konten YouTube "Lapor Pak!" dalam perspektif tindak tutur. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5*(4). https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7707

Kahar, K. P., Yusmah, Y., Hanafi, M., & Mahmud, N. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam ceramah dr. Aisyah Dahlan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 11*(1), 186–199.

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Mahmud, N. (2025). Interference of the Bugis Language in the Construction of Indonesian Language Usage. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, *12*(1), 1129-1136.

Martin, R. A. (2019). Humor and laughter. In R. A. Martin & T. Ford (Eds.), *The psychology of humor: An integrative approach* (2nd ed.). Academic Press.

Mukminin, M. S., & Angelita, T. (2022). Directive speech acts in humorous 'Mop' discourse in Papuan society: A pragmatic studies. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 19*(1). https://doi.org/10.33633/lite.v19i1.7481

Rahardi, K. (2015). *Bahasa, pragmatik, dan humor*. Pustaka Pelajar.

Safar, M. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada wacana baliho calon legislatif (caleg) di Kabupaten Bone kajian pragmatik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(3).

Sainab, S., Yusmah, Y., Aswadi, A., Hanafi, M., Mahmud, N., & Saleh, F. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Baranti. *Cakrawala Indonesia, 7*(2), 83–91.

Saleh, F., Muri, A. R., Rosvita, I., Fitrawahyudi, F., & Asriani, S. M. (2024). Implementasi tindak tutur direktif memerintah dalam bahasa Bugis pada keluarga penutur Bugis di Kota Makassar. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 15–23. https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2302

Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman, L., & Ginanjar, B. (2024). Tindak tutur bahasa humor pada balasan komentar admin akun TikTok Pesona Indonesia (sebuah tinjauan pragmatik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 131–140.

Setiawan, B. R., Hemalia, A., Permana, V. V., Rahmatilah, L. A., & Putry, K. A. (2024). Analysis of humorous speech patterns in Manglé magazine's 'Barakatak' column (a pragmatic study). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 9*(1). https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.9

Taufiq, A. M., & Suhardiman, S. (2021). Analisis gaya bahasa dalam humor pada grup status super lucu media sosial Facebook kajian stilistika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(3), 459–470.

Taufiq, A. M., Amar, M. A., & Sukarni, S. (2025). Strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur dalam interaksi sosial masyarakat Bugis: Kajian sosiopragmatik. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 6*(1). https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.959

Widyastuti, T., & Hernawan, H. (2025). Analysis of humorous speech patterns in Manglé magazine's 'Barakatak' column (a pragmatic study). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 9*(1).

Yule, G. (2020). *The study of language* (8th ed.). Cambridge University Press.